



Hegemoni dan Kontrol Informasi dalam Narasi Anti-Hoaks Program MBG: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Sopi Ali Mubarak¹, Agus Hamdani², Lina Siti Nurwahidah³

¹Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

²Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

³Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

*E-mail: mubarakpamudasoleh@gmail.com¹, gushamdan69@gmail.com²,
linasitinurwahidah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kekuasaan, ideologi, dan mekanisme kontrol informasi dalam narasi anti-hoaks pada pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Fokus penelitian diarahkan pada teks berita ANTARA News berjudul BGN Gandeng Kemkomdigi Perangi Hoaks Program MBG yang dipublikasikan pada 28 Februari 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis melalui identifikasi unsur linguistik, interpretasi produksi serta konsumsi teks, dan eksplanasi konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi anti-hoaks dalam pemberitaan tersebut tidak semata berfungsi sebagai strategi melawan disinformasi, melainkan juga sebagai praktik diskursif yang mengonstruksi legitimasi negara dalam mengontrol ruang digital. Pada level teks, ditemukan penggunaan diksi militeristik, modalitas tinggi, nominalisasi, dan dominasi aktor negara sebagai subjek aktif. Pada level praktik diskursif, ANTARA sebagai media nasional berfungsi sebagai reproduktor wacana resmi pemerintah. Pada level praktik sosiokultural, narasi anti-hoaks beroperasi sebagai instrumen hegemoni ideologis untuk mempertahankan stabilitas politik dan legitimasi kebijakan publik. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam media tidak pernah netral, melainkan menjadi arena pertarungan kekuasaan, ideologi, dan kontrol sosial.

Kata Kunci: analisis wacana kritis; Norman Fairclough; kekuasaan; hoaks; MBG.

Abstract

This study aims to reveal the representation of power, ideology, and information control mechanisms within anti-hoax narratives in the coverage of the Free Nutritious Meal Program (MBG). The focus is directed at the ANTARA News article titled BGN Collaborates with Kemkomdigi to Combat Hoaxes on the MBG Program, published on February 28, 2026. This research employs a descriptive qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model, which encompasses three analytical dimensions: textual dimension, discursive practice, and sociocultural practice (Fairclough, 1992; Fairclough, 2001; Wodak & Meyer, 2016; Ulinuha et al., 2013). Data were collected through documentation techniques and analyzed by identifying linguistic features, interpreting the production and consumption of the text, and explaining the underlying socio-political context. The findings indicate that the anti-hoax narrative in the news does not merely function as a strategy to counter disinformation, but also as a discursive practice that constructs state legitimacy in controlling digital space. At the textual level, the study found the use of militaristic diction, high modality, nominalization, and the dominance of state actors as active subjects (Machin & Mayr, 2012; Ledin & Machin, 2019). At the level of discursive practice, ANTARA as a national news agency functions as a reproducer of the government's official discourse (Erwin & Susanto, 2019; Hapsari & Komariah, 2024; Pambudi et al., 2025). At the level of sociocultural practice, the anti-hoax narrative operates as an instrument of ideological hegemony to maintain political stability and public policy legitimacy (van Dijk, 1998; van Dijk, 2008; Fuchs, 2020). This study affirms that language in the media is never neutral, but rather an arena of contestation for power, ideology, and social control (Gee, 2014; KhosraviNik, 2017; Couldry & Mejias, 2019).

Keywords: critical discourse analysis; Norman Fairclough; power; hoax; MBG.

Pendahuluan

Bahasa tidak pernah hadir sebagai medium yang netral. Dalam perspektif linguistik kritis, bahasa merupakan arena tempat kekuasaan diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan (Fairclough, 1992; Fairclough, 2001; Eriyanto, 2001). Melalui bahasa, aktor sosial membangun realitas, menanamkan ideologi, dan membentuk cara masyarakat memahami dunia sosialnya (van Dijk, 1993; van Dijk, 1998; Gee, 2014). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Norman Fairclough yang menegaskan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang selalu terhubung dengan relasi kuasa dan struktur ideologis dalam masyarakat. Dengan demikian, setiap teks, termasuk teks berita, tidak dapat dipandang sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai produk diskursif yang sarat kepentingan (Wodak & Meyer, 2016; Ulinuha et al., 2013).

Dalam era digital, penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dan masif. Di satu sisi, perkembangan ini memperluas ruang partisipasi publik. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi lahan subur bagi disinformasi, misinformasi, dan hoaks (Wardle & Derakhshan, 2017; Tandoc et al., 2018). Fenomena hoaks kemudian berkembang menjadi isu strategis yang tidak hanya berkaitan dengan kualitas informasi, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas sosial, legitimasi politik, dan kontrol kekuasaan

(Farkas & Schou, 2018; Hameleers & Minihold, 2022). Dalam konteks ini, narasi anti-hoaks kerap digunakan oleh negara sebagai strategi komunikasi publik untuk menjaga kredibilitas kebijakan dan mengendalikan opini masyarakat (Juditha, 2020; Nugroho, 2019; Handayani et al., 2021).

Salah satu isu yang menarik untuk dikaji adalah narasi anti-hoaks terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program MBG merupakan kebijakan strategis nasional yang memiliki posisi sentral dalam agenda pembangunan sosial pemerintah Indonesia. Sebagai program yang menyasar masyarakat luas, MBG tidak hanya menjadi kebijakan publik, tetapi juga menjadi objek kontestasi wacana di ruang digital. Dukungan, kritik, skeptisisme, hingga tuduhan penyimpangan muncul bersamaan dalam ekosistem media dan media sosial (Sari & Wijaya, 2022; Rahmawati & Santoso, 2022; Pambudi et al., 2025).

Dalam situasi demikian, negara melalui Badan Gizi Nasional (BGN) dan Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) membangun narasi anti-hoaks untuk merespons derasnya arus informasi digital. Berita ANTARA berjudul BGN Gandeng Kemkomdigi Perangi Hoaks Program MBG menampilkan konstruksi wacana yang menarik untuk dikaji secara kritis. Narasi seperti “memerangi hoaks”, “menjaga ruang digital tetap sehat”, dan “narasi berbasis data” pada permukaan tampak sebagai bentuk perlindungan publik terhadap disinformasi (Livingstone & Lunt, 2020). Namun, dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis (AWK), konstruksi bahasa semacam itu dapat mengandung fungsi ideologis yang lebih kompleks (Fairclough, 1992; van Dijk, 2008; Fuchs, 2020; Couldry & Mejias, 2019).

Persoalannya adalah narasi anti-hoaks tidak selalu netral. Dalam praktiknya, narasi tersebut dapat berfungsi sebagai instrumen hegemonik untuk mengarahkan persepsi publik, mengontrol arus informasi, serta memperkuat legitimasi aktor dominan. Fairclough (1992; 2001) menyebut proses ini sebagai hubungan dialektis antara bahasa dan kekuasaan. Bahasa tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuk realitas tersebut. Dengan kata lain, narasi anti-hoaks dapat menjadi alat untuk menciptakan batas antara informasi yang dianggap sah dan informasi yang dianggap menyimpang (van Dijk, 1993; KhosraviNik, 2017; Hameleers & Minihold, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sering kali memainkan peran penting dalam reproduksi kekuasaan. Penelitian Erwin dan Susanto (2019) menunjukkan bahwa media daring tidak hanya melaporkan realitas, tetapi juga membingkai realitas sesuai dengan ideologi tertentu melalui analisis framing Robert Entman pada media Indonesia.com, Tribunnews.com, dan Okezone.com. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian Hapsari dan Komariah (2024) mengenai analisis framing pemberitaan keterlibatan pegawai Kementerian Komunikasi dan Digital dalam kasus judi online oleh media Kompas.com yang memperlihatkan bagaimana struktur bahasa digunakan untuk mengonstruksi aktor dominan dan aktor subordinat. Selain itu, kajian Pambudi dkk. (2025) tentang analisis pesan propaganda selama Pilpres 2024 di X menegaskan bahwa produksi informasi kini semakin terkait dengan pertarungan legitimasi dan kontrol naratif (Wardle & Derakhshan, 2017; Tandoc et al., 2018).

Meskipun demikian, penelitian mengenai narasi anti-hoaks dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak menyoroti hoaks dari perspektif literasi digital (Juditha, 2020; Sari & Wijaya, 2022; Livingstone & Lunt, 2020) atau tinjauan linguistik forensik (Handayani et al., 2021). Kajian yang secara khusus menggunakan model tiga dimensi Fairclough untuk membedah narasi anti-hoaks dalam kebijakan publik strategis nasional masih jarang ditemukan (Ulinuha et al., 2013; Wodak & Meyer, 2016). Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) dalam studi ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks media (Eriyanto, 2001; Fairclough, 2001; van Dijk, 1998). Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough (1992; 2001). Model ini memiliki kerangka analitis komprehensif dalam mengungkap hubungan dialektis antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural (Wodak & Meyer, 2016; Ulinuha et al., 2013). Objek penelitian ini adalah narasi anti-hoaks dalam pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Data primer berupa teks berita ANTARA News berjudul “BGN Gandeng Kemkomdigi Perangi Hoaks Program MBG” yang diterbitkan pada 28 Februari 2026. Pemilihan ANTARA didasarkan pada posisinya sebagai kantor berita nasional yang memiliki peran penting dalam distribusi informasi resmi pemerintah (Pambudi et al., 2025; Hapsari & Komariah, 2024). Data sekunder berupa artikel jurnal, buku ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis wacana kritis, disinformasi digital, komunikasi politik, dan hegemoni media (Farkas & Schou, 2018; Fuchs, 2020; Couldry & Mejias, 2019). Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan identifikasi kosakata, struktur kalimat, modalitas, transitivitas, nominalisasi, serta representasi aktor sosial (Machin & Mayr, 2012; Gee, 2014; Ledin & Machin, 2019).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap berdasarkan model Fairclough:

1. Analisis Dimensi Teks (Mikro)

Tahap ini berfokus pada analisis unsur linguistik teks, meliputi:

- pilihan diksi
- struktur sintaksis
- modalitas
- transitivitas
- nominalisasi
- metafora

Tujuannya untuk mengidentifikasi jejak ideologi dalam konstruksi bahasa.

2. Analisis Praktik Diskursif (Meso)

Tahap ini mengkaji:

- proses produksi teks
- distribusi teks

- konsumsi teks oleh audiens
- intertekstualitas
- interdiskursivitas

Fokusnya adalah bagaimana narasi anti-hoaks diproduksi dan direproduksi dalam ruang media.

3. Analisis Praktik Sosiokultural (Makro)

Tahap ini menjelaskan hubungan antara teks dan struktur sosial yang lebih luas, seperti:

- kekuasaan negara
- hegemoni ideologis
- kontrol informasi
- demokrasi digital
- legitimasi kebijakan publik

Melalui tiga tahap tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana narasi anti-hoaks berfungsi sebagai praktik diskursif yang mengandung relasi kekuasaan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Wacana Kritis Narasi Anti-Hoaks Program MBG

Mengacu pada model Norman Fairclough, analisis dilakukan melalui tiga level: mikro, meso, dan makro. Ketiga dimensi ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa bekerja bukan sekadar sebagai sistem tanda, melainkan sebagai praktik sosial yang membentuk relasi kekuasaan.

A. Analisis Mikro (Dimensi Teks)

Analisis mikro bertujuan membedah struktur linguistik teks berita untuk mengidentifikasi jejak ideologi yang tersembunyi dalam pilihan bahasa (Fairclough, 1992; Machin & Mayr, 2012; Gee, 2014). Pada tahap ini, fokus analisis diarahkan pada leksikalitas, transitivitas, modalitas, nominalisasi, metafora, dan representasi aktor sosial (Ledin & Machin, 2019; KhosraviNik, 2017).

1. Analisis Leksikalitas

Pilihan kata dalam teks berita menunjukkan kecenderungan kuat pada konstruksi wacana yang menempatkan negara sebagai aktor dominan dan hoaks sebagai ancaman kolektif (Fairclough, 2001; Farkas & Schou, 2018; Hameleers & Minihold, 2022). Kata “gandeng” menghadirkan citra koordinasi dan solidaritas institusional, sedangkan “perangi” memiliki bobot ideologis militeristik yang menempatkan hoaks sebagai musuh yang harus dilawan (Machin & Mayr, 2012). Dalam perspektif AWK, metafora militeristik semacam ini penting karena dapat membentuk persepsi publik mengenai kondisi darurat sehingga kontrol yang lebih ketat diterima sebagai wajar (van Dijk, 1998; Fuchs, 2020).

Elemen Leksikal	Makna Literal	Fungsi Ideologis
Gandeng	bekerja sama	membangun citra soliditas negara (Erwin & Susanto, 2019)

Perangi	melawan musuh	metafora militeristik, legitimasi intervensi (Fairclough, 2001; Farkas & Schou, 2018)
Hoaks	informasi palsu	label ancaman sosial (Wardle & Derakhshan, 2017; Tandoc et al., 2018)
Sehat	kondisi baik	moralitas ruang digital (Livingstone & Lunt, 2020)
Menyesatkan	membingungkan	delegitimasi informasi alternatif (Hameleers & Minihold, 2022)

2. Analisis Transitivitas

Transitivitas dalam teori Fairclough (1992) membantu melihat distribusi peran aktor dalam teks. Analisis menunjukkan dominasi proses material. BGN dan Kemkomdigi tampil sebagai aktor aktif yang melakukan tindakan strategis, sedangkan masyarakat lebih sering ditempatkan sebagai penerima tindakan (van Dijk, 1993; van Dijk, 1998). Konstruksi ini memperkuat legitimasi negara sebagai aktor utama dalam pengelolaan kebenaran informasi (Couldry & Mejias, 2019).

Potongan Teks	Jenis Proses	Aktor	Proses	Sasaran
BGN gandeng Kemkomdigi	Material	BGN	menggandeng	Kemkomdigi
Perangi hoaks	Material	Negara	memerangi	hoaks
Kami memastikan	Material	BGN	memastikan	ruang digital (Pambudi et al., 2025)
Masyarakat memperoleh informasi	Mental	Masyarakat	memperoleh	informasi (Juditha, 2020)

3. Analisis Modalitas

Modalitas menunjukkan tingkat kepastian, keharusan, atau kemungkinan dalam sebuah pernyataan (Fairclough, 2001). Penggunaan modalitas tinggi seperti “harus”, “akan memastikan”, dan “dapat dipertanggungjawabkan” menunjukkan otoritas mutlak dan kontrol penuh (Livingstone & Lunt, 2020; van Dijk, 2008).

Ekspresi	Jenis Modalitas	Implikasi
harus akurat	obligasi tinggi	otoritas mutlak (Fairclough, 2001)
akan memastikan	kepastian tinggi	kontrol penuh (Wodak & Meyer, 2016)
dapat dipertanggungjawabkan	legitimasi tinggi	otoritas epistemik (van Dijk, 1998; Fuchs, 2020)

4. Analisis Representasi Aktor Sosial

Aktor	Posisi	Representasi
BGN	Dominan	aktor utama (Hapsari & Komariah, 2024)
Kemkomdigi	Dominan	mitra strategis (Erwin & Susanto, 2019)
Negara	Otoritatif	penjaga kebenaran (Couldry & Mejias, 2019; Fuchs, 2020)
Masyarakat	Pasif	penerima informasi (Juditha, 2020; Sari & Wijaya, 2022)
Hoaks	Negatif	ancaman (Wardle & Derakhshan, 2017; Tandoc et al., 2018)

B. Analisis Meso (Praktik Diskursif)

Tahap ini mengkaji proses produksi teks, distribusi, konsumsi, intertekstualitas, dan interdiskursivitas (Fairclough, 1992; KhosraviNik, 2017; Ledin & Machin, 2019). ANTARA berfungsi sebagai institusi media yang mereproduksi narasi resmi pemerintah. Produksi teks yang didominasi oleh sumber negara memperlihatkan minimnya representasi suara alternatif (Erwin & Susanto, 2019; Hapsari & Komariah, 2024). Selain itu, distribusi berita melalui ekosistem digital memperkuat penyebaran narasi anti-hoaks sebagai wacana dominan (Pambudi et al., 2025; Couldry & Mejias, 2019).

Aspek	Temuan
Produsen teks	ANTARA News (Pambudi et al., 2025)
Sumber utama	BGN dan Kemkomdigi (Hapsari & Komariah, 2024)
Suara dominan	Negara (Erwin & Susanto, 2019; van Dijk, 1998)
Suara alternatif	Tidak muncul (Fuchs, 2020)
Arah framing	Pro-negara (Machin & Mayr, 2012)

Publik menginterpretasikan teks berdasarkan Members' Resources masing-masing (Fairclough, 2001). Faktor yang memengaruhi interpretasi meliputi literasi digital, kepercayaan pada pemerintah, pengalaman politik, dan paparan media sosial (Livingstone & Lunt, 2020; Juditha, 2020; Sari & Wijaya, 2022).

Faktor	Pengaruh terhadap Interpretasi
Literasi digital	menentukan kemampuan memilah informasi (Livingstone & Lunt, 2020)
Kepercayaan pada pemerintah	memengaruhi penerimaan narasi resmi (Juditha, 2020)

Pengalaman politik	membentuk skeptisisme atau dukungan (Hameleers & Minihold, 2022)
Paparan media sosial	memengaruhi framing personal (KhosraviNik, 2017; Pambudi et al., 2025)

Intertekstualitas mengacu pada hubungan teks dengan wacana sebelumnya seperti perang melawan hoaks saat pemilu, literasi digital nasional, keamanan informasi digital, dan stabilitas nasional (Wardle & Derakhshan, 2017; Tandoc et al., 2018; Rahmawati & Santoso, 2022; Handayani et al., 2021). Kata “hoaks” sendiri telah mengalami transformasi makna dari informasi palsu menjadi label politik (Farkas & Schou, 2018; Hameleers & Minihold, 2022).

Interdiskursivitas mengacu pada percampuran beberapa jenis wacana dalam satu teks. Dalam berita ini terdapat tiga wacana besar yang saling bertemu (Fairclough, 1992; Ledin & Machin, 2019; KhosraviNik, 2017).

Jenis Wacana	Manifestasi
Pelayanan publik	program gizi untuk masyarakat (Handayani et al., 2021)
Keamanan digital	perang terhadap hoaks (Wardle & Derakhshan, 2017; Pambudi et al., 2025)
Politik komunikasi	legitimasi kebijakan (Erwin & Susanto, 2019; Hapsari & Komariah, 2024; van Dijk, 2008)

Percampuran ketiga wacana ini menghasilkan efek diskursif yang kuat. Program MBG yang pada dasarnya merupakan kebijakan sosial berubah menjadi isu keamanan informasi. Akibatnya, kritik terhadap program tidak lagi sekadar dibaca sebagai kritik kebijakan, tetapi berpotensi dibingkai sebagai ancaman terhadap stabilitas informasi (Hameleers & Minihold, 2022; Couldry & Mejias, 2019).

C. Analisis Makro (Praktik Sosiokultural)

Dimensi makro merupakan tahap terdalam dalam Analisis Wacana Kritis. Pada tahap ini, teks dianalisis dalam hubungannya dengan struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang lebih luas (Fairclough, 1992; Wodak & Meyer, 2016; van Dijk, 2008). Dalam konteks penelitian ini, narasi anti-hoaks Program MBG berkaitan erat dengan relasi kekuasaan negara, hegemoni ideologis, kontrol informasi, legitimasi politik, dan demokrasi digital (Fuchs, 2020; Couldry & Mejias, 2019).

1. Relasi Kekuasaan Negara. Program Makan Bergizi Gratis merupakan kebijakan strategis nasional yang memiliki dampak besar terhadap persepsi publik terhadap pemerintah. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh implementasi teknis, tetapi juga oleh persepsi sosial (Nugroho, 2019; Handayani et al., 2021). Karena itu, pengelolaan informasi menjadi bagian penting dari strategi kekuasaan (van Dijk, 1998; van Dijk, 2008). Negara memiliki kepentingan besar untuk

- memastikan narasi publik tentang MBG tetap positif, stabil, dan mendukung legitimasi kebijakan (Hapsari & Komariah, 2024; Pambudi et al., 2025).
2. Hegemoni Ideologis. Konsep hegemoni menjelaskan bagaimana dominasi tidak selalu dilakukan melalui paksaan, tetapi melalui persetujuan sosial (Fairclough, 2001; Wodak & Meyer, 2016). Dalam narasi anti-hoaks MBG, hegemoni dibangun melalui asumsi bahwa negara adalah sumber kebenaran, informasi resmi adalah yang paling valid, dan narasi alternatif berpotensi menyesatkan (Fuchs, 2020; Couldry & Mejias, 2019). Ketika asumsi ini diterima sebagai sesuatu yang wajar, hegemoni bekerja secara efektif. Masyarakat tidak merasa sedang dikontrol karena kontrol tersebut hadir dalam bentuk perlindungan (Livingstone & Lunt, 2020; Gee, 2014).
 3. Kontrol Informasi di Era Digital. Era digital menciptakan paradoks. Di satu sisi, masyarakat memiliki akses luas terhadap informasi. Di sisi lain, negara menghadapi tantangan besar dalam mengelola arus informasi tersebut (Rahmawati & Santoso, 2022; Handayani et al., 2021). Narasi anti-hoaks muncul sebagai jawaban terhadap tantangan ini. Namun secara kritis, kontrol terhadap hoaks dapat bergeser menjadi kontrol terhadap arus informasi secara umum. Batas antara disinformasi dan kritik yang sah kadang menjadi kabur (Wardle & Derakhshan, 2017; Farkas & Schou, 2018; Nugroho, 2019). Inilah persoalan utama dalam demokrasi digital (Fuchs, 2020; Couldry & Mejias, 2019).
 4. Legitimasi Kebijakan Publik. MBG bukan sekadar program gizi. Ia juga merupakan simbol keberhasilan negara dalam menjalankan agenda pembangunan sosial (Juditha, 2020; Sari & Wijaya, 2022). Karena itu, narasi mengenai MBG memiliki dimensi politik yang kuat. Setiap kritik terhadap program ini berpotensi memengaruhi legitimasi pemerintah. Dalam situasi seperti ini, narasi anti-hoaks berfungsi sebagai mekanisme perlindungan legitimasi (van Dijk, 1998; Hapsari & Komariah, 2024; Erwin & Susanto, 2019).
 5. Implikasi terhadap Demokrasi Digital. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara perlindungan terhadap publik dari hoaks dan perlindungan ruang demokratis untuk kritik. Jika narasi anti-hoaks digunakan terlalu luas, ruang diskusi kritis dapat menyempit. Padahal demokrasi yang sehat memerlukan keterbukaan, kritik, transparansi, dan akuntabilitas (Livingstone & Lunt, 2020; Gee, 2014; KhosraviNik, 2017; Ledin & Machin, 2019; Wodak & Meyer, 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi anti-hoaks dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya teknis untuk melawan disinformasi. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (1992; 2001), terungkap bahwa narasi tersebut mengandung dimensi kekuasaan, ideologi, dan kontrol informasi yang bekerja secara simultan melalui bahasa, praktik diskursif, dan konteks sosiokultural (Wodak & Meyer, 2016; Ulinuha et al., 2013; van Dijk, 1993; van Dijk, 2008). Pada dimensi teks, pemberitaan ANTARA menunjukkan

penggunaan strategi linguistik yang secara konsisten membangun legitimasi negara sebagai aktor dominan melalui diksi militeristik, modalitas tinggi, nominalisasi, dan dominasi aktor negara (Machin & Mayr, 2012; Ledin & Machin, 2019; Hameleers & Minihold, 2022). Pada dimensi praktik diskursif, ANTARA berfungsi sebagai reproduktor wacana resmi pemerintah dengan minimnya suara alternatif dan kuatnya intertekstualitas (Erwin & Susanto, 2019; Hapsari & Komariah, 2024; Pambudi et al., 2025; KhosraviNik, 2017). Pada dimensi praktik sosiokultural, narasi anti-hoaks beroperasi sebagai instrumen hegemoni ideologis dalam menjaga legitimasi kebijakan publik (van Dijk, 1998; Fuchs, 2020; Couldry & Mejias, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa bahasa media tidak pernah netral, melainkan arena pertarungan makna, kepentingan, dan kekuasaan (Gee, 2014; Eriyanto, 2001; Fairclough, 2001). Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan literasi kritis masyarakat agar mampu membedakan antara perlindungan dari hoaks dan potensi kontrol terhadap kebebasan berpendapat (Livingstone & Lunt, 2020; Sari & Wijaya, 2022; Juditha, 2020; Rahmawati & Santoso, 2022).

Daftar Pustaka

- Couldry, N., & Mejias, U. A. (2019). *The costs of connection: How data is colonizing human life and appropriating it for capitalism*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9781503609754>
- Erwin, E., & Susanto, E. H. (2019). Pembingkai berita politik di media online (Analisis framing pemberitaan pidato Jokowi pada rapat umum relawan 4 Agustus 2018 di Mediaindonesia.Com, Tribunnews.Com dan Okezone.Com). *Koneksi*, 2(2), 315–320. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3901>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press. <https://doi.org/10.1017/S0047404500017309>
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193–217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>
- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). Pearson Education.
- Farkas, J., & Schou, J. (2018). Fake news as a floating signifier: Hegemony, antagonism and the politics of falsehood. *Javnost—The Public*, 25(3), 298–314. <https://doi.org/10.1080/13183222.2018.1463047>
- Fuchs, C. (2020). *Communication and capitalism: A critical theory*. University of Westminster Press. <https://doi.org/10.16997/book45>
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315819679>
- Hameleers, M., & Minihold, S. (2022). Constructing discourses on (un)truthfulness: Attributions of reality, misinformation, and disinformation by politicians. *Communication Research*, 49(8), 1176–1199. <https://doi.org/10.1177/0093650220982762>
- Handayani, N., Amir, J., & Juanda, J. (2021). Kasus hoaks pandemi Covid-19: Suatu tinjauan linguistik forensik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 169–177. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4432>

- Hapsari, P. D., & Komariah, E. (2024). Analisis framing pemberitaan keterlibatan pegawai Kementerian Komunikasi dan Digital dalam kasus judi online oleh media Kompas.com. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.54082/jupin.1400>
- Juditha, C. (2020). Perilaku masyarakat terkait penyebaran hoaks Covid-19. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- KhosraviNik, M. (2017). Social media critical discourse studies (SM-CDS). In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 582–596). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315739342-40>
- Ledin, P., & Machin, D. (2019). Doing critical discourse studies with multimodality: From metafunctions to materiality. *Critical Discourse Studies*, 16(5), 497–513. <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1468789>
- Livingstone, S., & Lunt, P. (2020). Media literacy and the challenge of disinformation. *Journal of Communication*, 70(4), 456–468. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa022>
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781446286289>
- Nugroho, R. A. (2019). Analisis berita hoaks di korpus sosial media guna mengembangkan model KAPAK HOAKS. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 113–135. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Pambudi, B., Prajarto, N., & Irawanto, B. (2025). Analisis pesan propaganda selama Pilpres 2024 di X. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jmki.99553>
- Rahmawati, L., & Santoso, A. (2022). Analisis wacana kritis isu kabar bohong tentang Covid-19 dalam laporan isu hoaks Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia melalui literasi media. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4(1), 88–102. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53082>
- Sari, N., & Wijaya, A. (2022). Representasi literasi media sebagai upaya preventif penyebaran hoaks dalam film pendek Tilik. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 559–572. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.559-572>
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining fake news: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Ulinuha, R., Udasmoro, W., & Wijaya, Y. (2013). Critical discourse analysis: Theory and method in social and literary framework. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 262–274. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i2.170>
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781446217856>
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-07299-3>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking* (Council of Europe Report

DGI(2017)09). <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c>

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.
<https://doi.org/10.4135/9780857028020>